

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Instrumen Penelitian

No	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	WM	WTT	L	LS/BPS	BK/MK	T/J/I
1	<b>Pendahuluan</b>							
	1.1 Latar belakang masalah	X			X	X		X
	1.2 Permasalahan	X						
	1.3 Tujuan dan manfaat penelitian							
	1.3.1 Tujuan penelitian	X						
	1.3.2 Manfaat penelitian	X						
	1.4 Tinjauan penelitian sejenis						X	X
	1.5 Kerangka konseptual							
	1.5.1 Kebertahanan Identitas						X	X
	1.5.3 Masyarakat Transmigran						X	X
	1.5.4 Pendidikan Non Formal						X	X
	1.6 Hubungan Antar Konsep							
	1.7 Metodologi Penelitian							
	1.7.1 Lokasi Penelitian	X						
	1.7.2 Subjek Penelitian	X	X	X				

	1.7.3 Peran Peneliti	X						
	1.7.4 Teknik Pengumpulan Data		X	X			X	X
	1.7.5 Teknik Analisis Data		X	X				
	1.8 Sistematika Penelitian							X
<b>2</b>	<b>Gambaran Umum Desa Dan Pasraman Desa Balinuraga</b>							
	2.1 Pengantar							
	2.2 Konteks Historis, Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Balinuraga		X	X			X	
	2.2.1 Sejarah Transmigran Desa Balinuraga	X	X	X		X	X	
	2.2.2 Kondisi Geografis Desa Balinuraga	X	X	X			X	
	2.2.3 Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Balinuraga	X	X	X			X	
	2.3 Profil dan Struktur Organisasi Pasraman	X	X	X		X	X	
	2.4 Struktur Pembelajaran		X	X		X		
<b>3</b>	<b>Pasraman Govinda Asram Balinuraga Sebagai Agen Kebertahanan Identitas Bali</b>							
	3.1 Pengantar							
	3.2 Pewarisan Nilai Budaya Bali							

	3.2.1 Upacara Adat		X	X				
	a. Purnama Tilem		X	X				
	b. Tradisi Potong Gigi		X	X				
	3.2.2 UpacaraKeagamaan		X	X				
<b>3.3 Sosialisasi dan Pembelajaran Nilai Budaya Bali Melalui Bahasa dan Agama</b>								
	3.3.1 Bahasa Bali sebagai Lingua Francka dan Keseharian		X	X				
	3.3.2 Agama Hindu: Dari Catur Warna, Catur Asrama, Panca Sradha, Panca Yadnya, Tri Kaya Parisudha		X	X				
	3.4 Rangkuman		X	X				
<b>4</b>	<b>Kebertahanan dan Keberlanjutan Identitas Bali</b>							
	4.1 Pengantar							
	4.2 Kebertahanan Identitas Melalui Pewarisan Budaya Bahasa, Agama		X	X				
	4.3 Keberlanjutan Budaya Bali di Tanah Rantau		X	X				
	4.3.1 Pendidikan Pasraman sebagai Identitas Budaya Bali		X	X				
	4.3.2 Pasraman sebagai Sosialisasi dan Internalisasi Nilai Identitas		X	X				
	4.4 Arti Penting Pasraman terhadap Masyarakat di		X	X				

	Balinuraga							
	4.4.1 Identitas Bali di tengah Masyarakat Lampung		X	X				
	4.4.2 Pengakuan dan Politik Identitas Bali		X	X				
	4.5 Rangkuman		X	X				
5.	<b>Penutup</b>							
	5.1 Kesimpulan		X	X				
	5.2 Saran		X	X				

**Keterangan :**

**P** : Pengamatan

**WM** : Wawancara Mendalam

**WTT**: Wawancara Tidak Terstruktur

**LS/BPS** : Lembaga Survei/ Badan Pusat Statistik

**L** : Sumber dari Lembaga terkait

**BK/M-K** : Buku, Majalah, Koran

**J-T-I** : Skripsi, Jurnal, Tesis, Internet



### Fieldnote Wawancara 1

Waktu : 8 Juni 2019  
 Informan : Wayan Wiwik Komalayati  
 Lokasi : Pasraman Govinda Asram  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Pada kesempatan ini peneliti mewawancarai salah satu pemudi yang bernama Wayan Wiwik Komalasi yang mengajar siswa untuk jenjang TK – SD dan SMP – SMA di Pasraman. Wawancara ini guan untuk memberikan informasi lebih mengenai proses pembelajaran siswa-siswa di Pasraman

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Wayan Wiwik Komalasarai atau sering disapa sebagai Wiwik salah satu Pengajar di Pasraman yang mengajar untuk jenjang TK – SD dan SMP - SMA, Wiwik sudah mengajar di Pasraman Sideraayu sejak tahun 2017 sudah terhitung 3 tahun mengajar di tersebut.</p> <p>Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait bagaimana proses pemebelajaran di sekolah Pasraman. Dirinya menjelaskan bahwa di sekolah Pasraman merupakan sekolah non-formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama Hindu dan hanya dilakukan saat hari libur setiap hari sabtu dan hari minggu sore.</p> <p>Ia juga menjelaskan bagaimana peran-peran guru disekolah Pasraman dalam urusan administrasi sekolah dan apa saja nilai-nilai yang dibutuhkan untuk</p>	<p>Salah satu pengajar di Pasraman Sideraayu. Tingkat atau jenjang terkecil dari sekolah Pasraman dari TK – SD</p> <p>Pembelajaran di sekolah Pasraman menyangkut pada nilai-nilai agama</p>

<p>siswa-siswanya. Ia juga menjelaskan kalau untuk menjadi guru di sekolah Pasraman merupakan guru yang memang suda memaami menegnai agama Hindu dan Kebudayaan Bali, Hal itu disebabkan sekolah Pasraman tidak berada pada naungan pemerintah namun dikkola oleh bagian masyarakat adat itu sendiri.</p> <p>Ketika membahas apa saja nilai yang diajarkan disekolah Pasraman, Wiwik menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang ada dalam kehidupan, agar siswa mengerti, memahami, dan mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya nilai tersebut berkaitan dengan nilai-nilai agama Hindu.</p>	<p>Sekolah Pasraman merupakan sekolah nonformal yang dikelola oleh masyarakatnya sendiri</p> <p>Pelajaran yang diajarkan di sekolah Pasraman kontekstual dengan kehidupan siswa.</p>
---	--

### Fieldnote Wawancara 2

Waktu : 3 Juni 2019  
 Informan : Wayan Mantra  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Pak Wayan Mantra yang seorang ketua Adat desa Balinuraga sedang duduk-duduk santai di halaan rumahnya, dihari tersebut pengamat berkesempatan untuk mewawancari terkait penelitian

Deskripsi Data	Taksonomi
Pak Wayan Mantra atau sering dipanggil Pak Mantra merupakan ketua	Cara mempertahankan identitas

<p>adat di desa Balinuraga. Pada kesempatan ini peneliti menanyakan beberapa hal terkait dengan bagaimana cara mempertahankan identitas adat Bali ditengah sebagai masyarakat transmigran. Menurut Pak Mantra ada berbagai macam cara yang telah dilakukan oleh masyarakat Balinuraga seperti melakukan ritual keagamaan Nyepi ataupun potong gigi.</p>	<p>keagamaan melalui ritual</p>
<p>Selanjutnya ia juga menjelaskan bagaimana peran-peran warga untuk tetap mempertahankan adat Bali, seperti saat merayakan upacara tilem, purnama, dan peryaaan ogoh-ogoh masyarakat saling membantu sama salin untuk membuat acara tersebut menjadi meriah.</p>	<p>Seluruh warga umat Hindu memiliki peran-peran dalam upacara keagamaan</p>
<p>Ketika ditanya bagaimana mengorganisir seluruh masyarakat adat Balinuraga memeriahkan acara, Pak Mantra mengatakan bahwa acara tersebut tentunya dibantu oleh anak-anak muda sekitar atau karang taruna.</p>	<p>Upacara keagamaan diinisiasi oleh pemuda/i setempat</p>

### Fieldnote Wawancara 3

Waktu : 3 Juni 2019  
 Informan : Made Suwide  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita



Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Wayan Suwide, seorang petani di desa Balinuraga terkait mendapatkan informasi mengenai sejarah transmigrasi masyarakat Bali di Lampung Selatan.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pak Made Suwide atau sering dipanggil Pak Suwide merupakan seorang petani di desa Balinuraga sejak diberlakukan program transmigrasi. Pak Suwide meneritakan bahwa desa Balinuraga terbentuk pada tahun 1963, pada saat itu di lokasi tersebut didominasi oleh suku Jawa dan juga Sunda di Lampung Selatan.</p> <p>Selanjutnya ia menjelaskan bahwa di Lampung Selatan memiliki 7 dusun, dan 2 diantaranya didominasi oleh masyarakat suku Sunda dan Jawa. Saat program transmigrasi berlangsung suku Bali diberikan 5 dusun untuk dihuni dan diberikan lahan seluas 2.500 meter persegi dan perkarangan sawah 17.500 meter persegi yang nantinya diharapkan masyarakat adat Bali memanfaatkan lahan persawahan tersebut menjadi produktif.</p> <p>Pak Suwide juga menceritakan sebelum adanya bangunan-bangunan dan perkarangan sawah, lahan yang di tempati oleh suku Bali masih berupa hutan dan harus ditebang atau dibabat agar dapat digunakan untuk lahan</p>	<p>Desa Balinuraga terbentuk dari tahun 1963</p> <p>Di desa Balinuraga terdapat 5 dusun yang memiliki lahan guna dijadikan lahan produktif</p> <p>Sebelum dijadikan tempat tinggal dan lahan produktif, desa Balinuraga</p>



produktif. Namun, setelah hutan tersebut udah layak untuk di jadikan lahan justru di Desa Balinuraga terjadi wabah penyakit.	dulunya berupa hutan
--	----------------------

#### Fieldnote Wawancara 4

Waktu : 3 Juni 2019  
 Informan : Wayan Mulyana  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Dua hari setelah melakukan wawancara sebelumnya, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Wayan Mulyana di rumahnya dan yang ingin peneliti tanyakan seputar sejarah bagaimana desa Balinuraga.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pak Wayan Mulyana atau sering dipanggil sebagai Pak Mulyana merupakan seorang petani di Desa Balinuraga. Pak Wayan bercerita tentang bagaimana tahun awal-awal masa transmigrasi berlangsung pada tahun 1963, pada saat itu orang yang tinggal di Balinuraga dari tahun 1963 sampai saat ini merupakan masyarakat transmigran berasal dari Bali Nusa Penida.</p>	<p>Masyarakat Balinuraga merupakan masyarakat transmigran dari daerah Bali Nusa Penida</p>
<p>Masyarakat Bali Nusa Penida melakukan transmigrasi diakibatkan karena gunung agung meletus, maka masyarakat sekitar nusa penida ditransmigrasikan ke Lampung</p>	<p>Letusan gunung agung merupakan alasan masyarakat Bali Nusa Penida melakukan transmigrasi</p>

<p>Selatan. Pak Mulyana juga mengatakan masyarakat transmigran tersebut masih tetap membawa nama asal Bali yang tinggal di Balinuraga.</p>	
<p>Pak Mulyana juga mengatakan saat awal pindah terlihat sulit untuk membaur dengan warga lokal, karena adanya perbedaan tradisi yang dominan, namun masyarakat Bali sampai saat ini mampu menyesuaikan dengan lingkungan Balinuraga.</p>	<p>Adanya kesulitan untk berbaur dengan warga lokal</p>

#### Fieldnote Wawancara 5

Waktu : 3 Juni 2019  
 Informan : Wayan Sudiartana  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Pada kesempatan wawancara dengan Pak Wayan Sudiartana sebagai Tokoh masyarakat dan kepala sekolah di SMP Sidomulyo, peneliti ingin mengetahui informasi mengenai bagaimana proses pembelajaran dikelas dan bagaimana tradisi upacara keagamaan tetap dipertahankan.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pak Wayan Sudiartana atau sering dipanggil Pak Sudiartana merupakan salah satu guru SMP di Sidomulyo. Pak Sudiartana mengatakan bahwa untuk mempertahankan identitas adat Bali dengan melalui pendidikan dan juga melalui tradisi upacara.</p>	<p>Mempertahankan identitas adat melalui pendidikan dan tradisi upacara.</p>

<p>Melalui pendidikan nilai-nilai agama Hindu ditanamkan di sekolah Pasraman yang berkaitan dengan unsur-unsur dari kehidupan seperti bagaimana mencintai sesama. Selain itu Pak Sudiartana mengatakan bahwa cara lain untuk mempertahankan adat yaitu dengan cara upacara pancayatnya yang saat upacara menggunakan kemben dan tidak boleh menggunakan celana panjang.</p> <p>Menurut Pak Sudiartana, melalui pendidikan dan upacara adat memang sedikit mudah untuk dilakukan dan dapat dipertahankan sampai saat ini, namun salah satu tradisi adat yang tidak dapat dipertahankan oleh masyarakat Bali yaitu pernikahan. Mulai tahun 1975 pernikahan endogami atau sesama suku di Balinuraga mulai menurun.</p>	<p>Pendidikan di Pasraman melalui nilai-nilai agama Hindu</p> <p>Pernikahan adat menjadi salah satu tradisi yang tidak dapat dipertahankan</p>
---	--

#### **Fieldnote Wawancara 6**

Waktu : 21 Juni 2018  
 Informan : Made Suwasta  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Pada kesempatan wawancara dengan Made Suwasta sebagai Ketua PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) peneliti mencari tahu informasi mengenai bagaimana adat Bali di Balinuraga dipertahankan sampai saat ini

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Pak Made Suwasta atau dikenal sebagai Pak Suwasta merupakan ketua PHDI atau Perisadha Hindu Dharma Indonesia yang sudah lama menjabat kurang lebih 2 tahun. Pak Suwasta mengatakan bahwa PHDI di Balinuraga ini hanya cabang saja, kantor pusat atau pimpinan pusat berada di Jakarta dan</p> <p>Pak Suwasta mengatakan bahwa persiapan hari raya Nyepi umat Hindu tahun 2020 nanti akan sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Karena ditahun 2020 nanti setelah mengadakan hari raya Nyepi selama 1 hari penuh, lalu umat Hindu di Balinuraga melaksanakan Darma Santi di balai desa Balinuraga.</p> <p>Menurutnya hari perayaan Nyepi di Balinuraga sebagai satu langkah untuk tetap mempertahankan identitas budaya Bali ditengah masyarakat transmigran, dan berharap dengan adanya hari Raya Nyepi yang dilakukan dapat mendapatkan pelajaran saling menghargai dan toleransi antara umat.</p>	<p>PHDI merupakan salah satu bentuk lembaga untuk mempertahankan identitas budaya Bali.</p> <p>Perayaan Nyepi akan sedikit berbeda dari tahun sebelumnya dengan menyesuaikan kemajuan jaman.</p> <p>Upacara Nyepi menjadikan salah satu cara untuk mempertahankan identitas adat.</p>

### Fieldnote Wawancara 7

Waktu : 15 Desember 2018  
 Informan : Putu Manise  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Dalam kesempatan ini peneliti mewawancari seorang warga sipil di desa Balinuraga bernama Putu Manise terkait bagaimana masyarakat Balinuraga mempertahankan adatnya.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Putu Manise atau sering dipanggil Putu merupakan salah satu pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga, menurutnya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan di desa Balinuraga saat ini sudah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, jadi upacara adat yang sudah dilakukan dari zaman dahulu terlihat tidak kuno.</p> <p>Putu juga menyampaikan bahwa remaja-remaja desa Balinuraga diberikan tugas oleh ketua adat untuk terlibat dalam menyiapkan berbagai macam upacara adat dan mengevaluasi bagaimana acara tersebut berlangsung, guna untuk mempersiapkan acara-acara atau upacara adat berikutnya jauh lebih baik.</p> <p>Menurutnya keterlibatan remaja-remaja di desa Balinuraga dalam</p>	<p>Upacara keagamaan saat ini sudah mulai berkembang sesuai perkembangan zaman.</p> <p>Remaja-remaja di Balinuraga terlibat dalam upacara keagamaan</p> <p>Terlibatnya remaja membuat kesadaan</p>

<p>upacara keagamaan mampu meningkatkan kesadaran akan identitas budayanya sendiri.</p>	<p>identitas budaya bagi orang lain.</p>
---	--

### Fieldnote Wawancara 8

Waktu : 8 Juni 2019  
 Informan : Kadek Ardiago  
 Lokasi : Rumah  
 Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Dalam kesempatan ini peneliti mewawancarai Kadek Ardiago seorang pemuda yang aktif di desa Balinuraga guna untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terpenting apa yang membuat adat Bali di desa Balinuraga bisa dipertahankan sampai saat ini.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Kadek Ardiago atau sering dipanggil Ardi merupakan salah satu anggota aktif di FKUB yang salah satu tugasnya untuk membuat proposal kegiatan Nyepi. Ardi juga menyampaikan bahwa tradisi tedun atau gotong royong masih dipertahankan hingga saat ini, seperti masyarakat Bali dalam menjaga solidaritas agama sangat bagus ketika masyarakat non Hindu menghargai saat seluruh umat Hindu sedang melakukan Nyepi dan Ngaben.</p>	<p>FKUB menjadi jembatan ikatan antara umat beragama di Balinuraga</p>
<p>Menurutnya identitas keagamaan itu merupakan lambang atau simbol, maka</p>	



<p>dari itu sebagai remaja atau pemuda harus lebih untuk menunjukkan warisan dari leluhur walaupun tinggal di luar Bali.</p>	<p>Identitas keagamaan dianalogikan sebagai simbol</p>
<p>Selanjutnya Ardi juga mengatakan cara yang efektif untuk dilakukan agar identitas tersebut tetap kuat yaitu dengan cara melakukan acara-acara adat setiap bulan dilakukan secara konsisten yang akan mencerminkan bahwa acara tersebut harus tetap dipertahankan dan dilestarikan agar tidak punah.</p>	<p>Melakukan acara adat secara konsisten merupakan cara efektif untuk mempertahankan identitas adat</p>

### Fieldnote Wawancara 9

Waktu : 1 Oktober 2019

Informan : Wayan Winda Angel

Lokasi : Rumah

Pengamat : Rika Aprilia Vionita

Dalam kesempatan ini peneliti mewawancarai salah satu pemuda yang aktif di organisasi adat di desa Balinuraga guna untuk mendapatkan informasi mengenai adat-adat Bali yang masih dipertahankan di Desa Balinuraga

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Wayan Winda Angel atau sering dipanggil Winda merupakan salah satu pemuda yang aktif di Desa Balinuraga, Winda dalam kesempatan wawancara kali ini berbicara tentang bagaimana cara mempertahankan identitas adat Bali dengan cara menggunakan Hukum</p>	<p>Hukum adat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan identitas adat</p>

Adat.

Menurutnya untuk menjaga solidaritas diperlukan hukum adat yang kuat agar masyarakat satu sama lain saling gotong royong, selain itu adanya hukum adat diharapkan tetap mampu sinkronisasi dengan hukum negara guna masalah ketertiban dan keamanan, baik antara masyarakat non-Hindu dan Hindu.

Hukum adat perlu sinkronisasi dengan hukum negara.

